



POLA ILMIAH POKOK *(The Main Scientific Pattern)*



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
SORONG
2018

POLA ILMIAH POKOK

No. Dok 000/10/1.4/2018

Status Dokumen	: Master
Nomor Revisi	: 003
Tanggal Terbit	: 25 Juli 2018
Jumlah Halaman	: 7

 Dibuat Oleh:		 Disetujui Oleh:	
Nama	Doni Sudibyo, M.Pd.	Nama	Dr Rustamadji, M.Si.
Jabatan	Wakil Rektor	Jabatan	Ketua Senat
Tanggal	23 Juli 2018	Tanggal	23 Juli 2018

 Ditetapkan Oleh:	
Nama	Drs. H. Nursono Sidiq
Jabatan	Ketua BPH
Tanggal	25 Juli 2018

KATA PENGANTAR

Pola Ilmiah Pokok (PIP) adalah warna keilmuan yang yang menjadi penciri pada suatu perguruan tinggi, dimana warna keilmuan itu harus sesuai dengan potensi lingkungan yang khas pada satu daerah, di tempat mana Perguruan Tinggi berdiri. Setiap lembaga pendidikan tinggi diharapkan menerapkan apa yang dinamakan **Pola Ilmiah Pokok** atau dalam bahasa Inggris disebut **The Main Scientific Pattern (PIP atau MSP)** yang menunjukkan orientasi atau arah pengembangan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan.

Penerapan PIP oleh setiap lembaga pendidikan tinggi harus didasarkan atas keunggulan atau kompetensi spesifik yang dimilikinya dan kompetensi ini merupakan prasyarat untuk melakukan kerjasama intensif antarberbagai lembaga pendidikan tinggi, disamping digunakan sebagai dasar orientasi pengembangan dan penerapan ilmu di masing-masing perguruan tinggi.

Akhir kata, walaupun masih ada kekurangan dalam kajian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai landasan perubahan yang sangat bermanfaat menuju pendidikan berkualitas. Semoga kajian ini bermanfaat dan memenuhi ekspektasi dari seluruh sivitas akademika Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan *stakeholders* pendidikan tinggi.

Sorong, Juli 2018

Ketua Badan Pembina Harian
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

tdo

Drs. H. Nursono Sidiq
NKTAM 666 095

Pola Ilmiah Pokok (The Main Scientific Pattern)

Universitas harus memiliki ciri khas. Bila penciri dalam suatu Universitas dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik, maka ciri khas itu diharapkan sebagai daya tarik bagi Universitas yang bersangkutan. Universitas yang maju biasanya memiliki keunggulan atau keunikan tertentu bila dibandingkan dengan universitas yang lain. Keunggulan tersebut dijabarkan dalam Pola Ilmiah Pokok (PIP) dan Rencana Induk Penelitian (RIP).

PIP sebagai warna keilmuan potensial bagi orientasi pengembangan dan penerapan keilmuan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang mencakup pengembangan Catur Dharma PT (Pendidikan atau pembelajaran, riset, dan pengabdian pada masyarakat serta Al Islam dan Kemuhammadiyahan) berdasarkan kompetensi yang diunggulkan oleh Universitas.

Pola Ilmiah Pokok (PIP) adalah warna keilmuan yang di kembangkan pada suatu perguruan tinggi, dimana pengembangan warna keilmuan itu didasarkan pada potensi yang khas pada satu daerah, di tempat mana Perguruan Tinggi berdiri. Setiap lembaga pendidikan tinggi diharapkan menerapkan apa yang dinamakan **Pola Ilmiah Pokok** atau dalam bahasa Inggris disebut **The Main Scientific Pattern (PIP atau MSP)** yang menunjukkan orientasi atau arah pengembangan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan. Penerapan PIP oleh setiap lembaga pendidikan tinggi harus didasarkan atas keunggulan atau kompetensi spesifik yang dimilikinya dan kompetensi ini merupakan prasyarat untuk melakukan kerjasama intensif antarberbagai lembaga pendidikan tinggi. Tanpa memiliki kompetensi spesifik, tidak mungkin suatu perguruan tinggi dapat berpartisipasi dalam kerjasama dengan perguruan tinggi lain atau instansi lainnya. Kerjasama intensif itu sendiri adalah suatu unsur dari sistem pendidikan nasional dan merupakan salah satu program jangka panjang dari Pola Kebijaksanaan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi di negeri ini yang ditetapkan sejak tahun 1975.

PIP bukanlah sebuah disiplin ilmu, melainkan merupakan orientasi pemikiran strategis dalam pendidikan yang sejauh mungkin mencakup setiap disiplin ilmu sehingga dengan demikian PIP diharapkan dapat memberikan arah bagi pengembangan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah serta sekaligus dapat memberikan nuansa spesifik kepada berbagai disiplin ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pilihan atau penetapan PIP bagi setiap perguruan tinggi dilakukan melalui pemikiran-pemikiran yang sifatnya fundamental, yang berkaitan dengan keadaan lingkungan, kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat

luas di mana perguruan tinggi tersebut berada atau berdomisili. PIP diharapkan memberikan warna dan nuansa spesifik terhadap perguruan tinggi yang bersangkutan sehingga setiap luarannya diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan warna dan nuansa spesifik, nuansa PIP terhadap disiplin ilmu yang dikembangkannya.

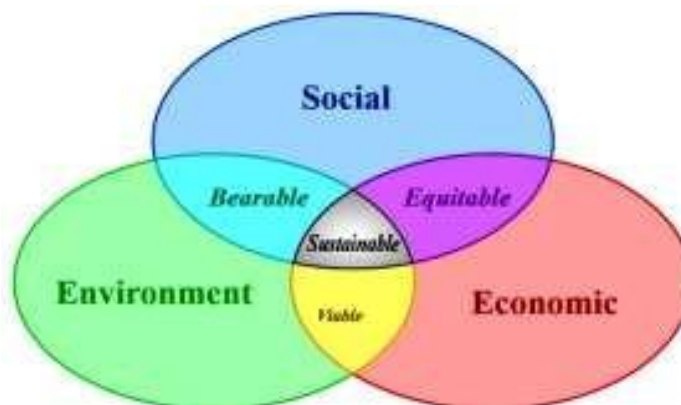
Nuansa PIP dikembangkan secara tersebar melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dibina oleh berbagai fakultas, sekaligus juga dapat dikembangkan secara terpusat pada sekumpulan disiplin ilmu yang membentuk program studi yang mendukung PIP itu secara melembaga di dalam dan melalui satu fakultas.

Terkait dengan Tujuan Muhammadiyah: terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai maksud dan tujuannya, Muhammadiyah melaksanakan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam Bentuk Perguruan Tinggi

Oleh karena itu kehadiran **Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong** berusaha menyesuaikan dengan tujuan Muhammadiyah melalui empat pilar utamanya yakni paradigma tauhid, perkembangan ipteks (ilmu, teknologi dan seni), amal usaha (kerja cerdas) dan penguatan moral, etika serta akhlak sebagai fondasi **peradaban berkemajuan dan pembangunan masyarakat berkelanjutan** (*sustainable community development*).

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan model pembangunan yang berpijak pada tiga prinsip utama, yaitu: keberlangsungan ekologi; keberlangsungan sosial dan budaya serta keberlangsungan ekonomi, dengan orientasi menghindari degradasi atau bahkan kehancuran sumber-sumber pembangunan itu sendiri.

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan. Dokumen hasil *World Summit* (2005) menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan seperti gambar berikut.



Gambar 1. Skema Pembangunan Berkelanjutan

Sumber: Adams, W.M. (2006)

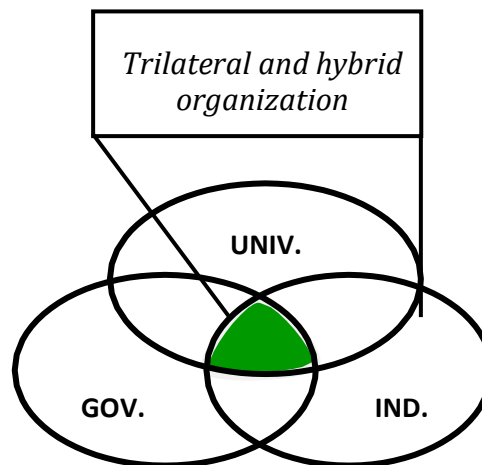
Skema pembangunan berkelanjutan, pada titik temu tiga pilar tersebut, Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001) lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa "...keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam". Dengan demikian "pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual". Dalam pandangan ini, keragaman budaya merupakan kebijakan keempat dari lingkup sosial kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Indonesia telah mengadopsi SDGs (Sustainable Development Goals) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015. Dari 17 tujuan tersebut, tiga diantaranya berkaitan dengan sektor *tourism* yaitu mendorong kesetaraan gender (tujuan nomor 5), membantu membangun kota dan permukiman yang berkelanjutan (tujuan nomor 11), dan mengakhiri kemiskinan (tujuan nomor 1).



Gambar 2. Sustainable Development Goals

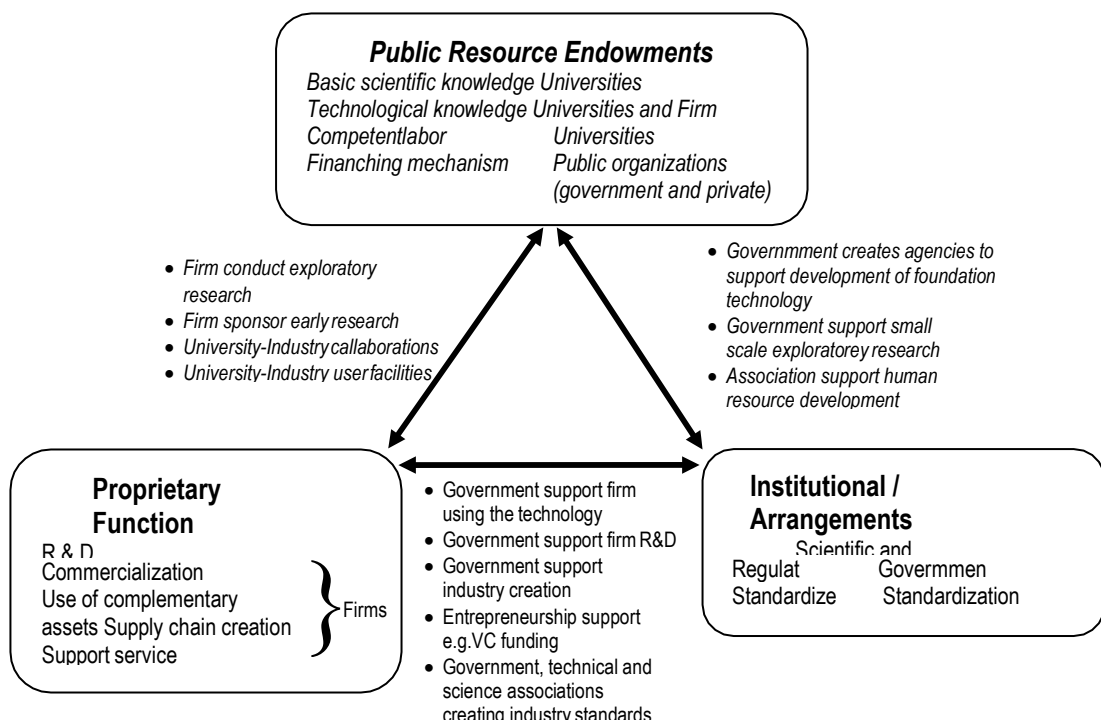
Dalam rangka pengembangan *tourism* di Indonesia, kehadiran kebijakan pemerintah dapat mempergunakan *Triple Helix* sebagaimana direkomendasikan oleh Marques *et al.* (2006), seperti gambar berikut.



Gambar 3. The 'Triple Helix' of University–Industry–Government Relations

Sumber: Etzkowitz and Leydesdorff in J.P.C. Marques, Cara, (2006)

Triple Helix merupakan gagasan tentang kolaborasi pemerintah dengan industri/swasta dan **Universitas** atau sering diistilahkan ABG (*Academic-Business-Government*), dalam rangka pengembangan riset dan inovasi pada sektor **tourism**. Untuk menghasilkan kolaborasi yang handal maka dibutuhkan koherensi peran antara tiga aktor yakni **cendekiawan/akademisi**, bisnis, dan pemerintah. Lebih lanjut, ruang lingkup *social infrastructure* dalam kerangka hubungan *triple helix*, sebagaimana tampilan pada Gambar berikut ini.



Gambar 4. Konfigurasi Social Infrastructure

Sumber: Van De Ven et al. (2009).

Gambar di atas menjelaskan bahwa **Public Resources Endowment yang diwakili oleh Universitas** menjadi narasumber dalam menggerakkan dan berfungsi tidak saja sebagai lembaga riset, tetapi juga melaksanakan pendampingan dan pelatihan dalam rangka pencerdasan dunia usaha untuk memahami konsep pengetahuan bisnis dan lingkungan pesaing. Pada *Institutional Arrangements*, hadirnya pemerintah dalam memberikan bantuan fasilitas dan *funds supporting*, mengelola standarisasi produk, pendampingan asosiasi usaha serta regulasi yang diperlukan dalam rangka mengawal mutu produksi dan pelayanan yang semakin bermutu. *Proprietary Functions* adalah tempat bagi dunia usaha untuk berkiper dan meningkatkan kinerja usaha, pengelolaan laba atas usaha, serta sejumlah resiko bisnis atas upaya pengembangan inovasi, termasuk kebutuhan para pengusaha yang mengembangkan cara produksi baru, pengelolaan usaha dengan manajemen yang semakin profesional berdasarkan hasil riset dari kelompok pendamping Universitas.

Pengembangan **tourism** sangat ditentukan bagaimana proses pendidikan dan kebijakan yang mampu melahirkan individu-individu untuk menghasilkan beragam inovasi. Untuk menciptakan hal ini, sangat bergantung dengan kolaborasi dari tiga aktor utama yaitu **cendekiawan** (*intellectuals*), bisnis (*business*), dan pemerintah (*government*) sebagai sistem *Triple Helix*. Ketiga aktor ini merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. *Triple Helix* merupakan faktor-faktor penting untuk membentuk fondasi dan pilar industri kreatif yang kokoh dan berdaya saing.

Penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital menjadikan semangat *Preneur* (usaha). Hal ini relevan dengan salah satu dari empat pilar Muhammadiyah yaitu **amal usaha**.

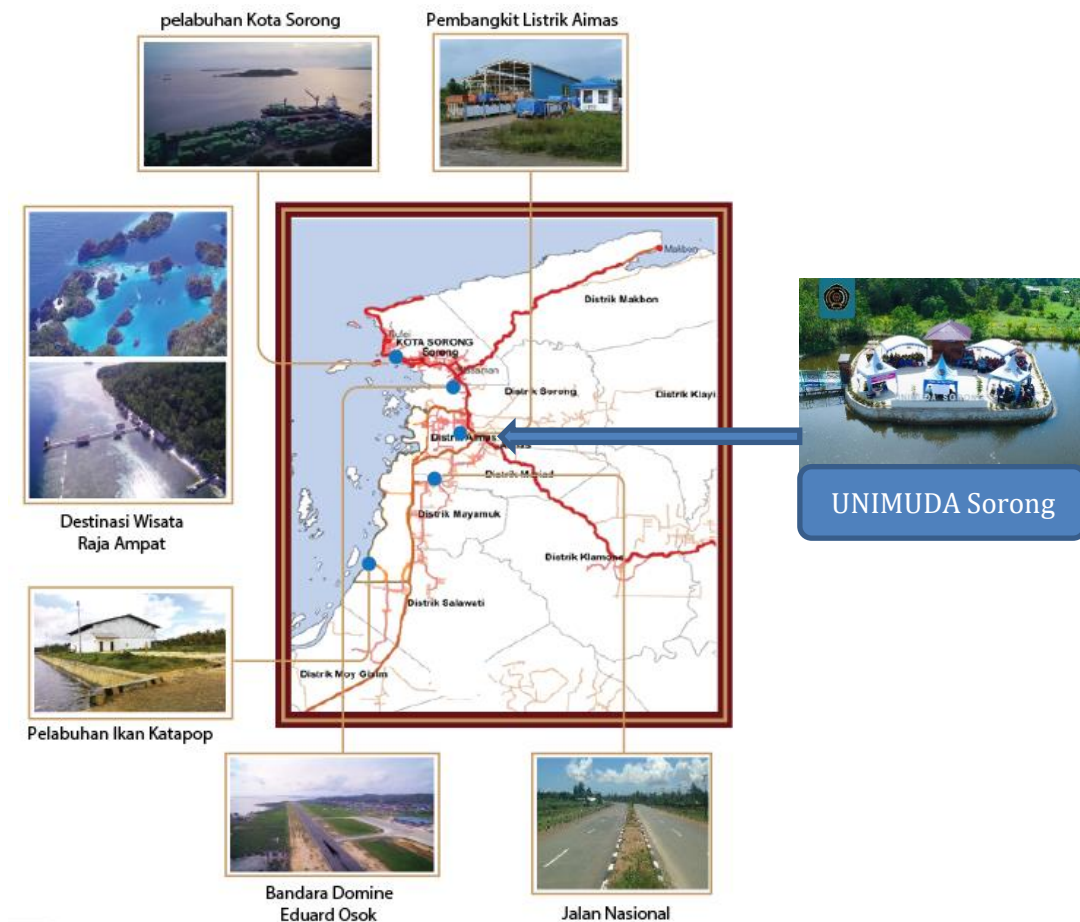
Usaha (*Preneur*) adalah subjek yang membawa perubahan berupa inovasi baru dan melibatkan sumber daya berupa tenaga kerja, material serta memberikan nilai yang lebih baik dari pada nilai sebelumnya.

Pernyataan *preneur* memiliki makna karakter yang mampu menciptakan dampak positif bagi diri dan lingkungannya. *Preneur* membahas tentang bagaimana setiap orang mampu berperan dan bermanfaat sesuai dengan jati dirinya, sehingga mempunyai peran yang berarti bagi dirinya secara pribadi dan sekitarnya sebagai dampak positif. Sarana *preneur* digunakan untuk mempertegas peran seseorang. *Preneur* memudahkan manusia untuk mencapai tujuan kesejahteraan hidup, yaitu hidup dengan layak, bahagia, dan tentram. *Preneur* bukan hanya mengarahkan seseorang menjadi pedagang atau wirausaha. Tetapi, pendidikan yang menanamkan semangat, jiwa dan sikap seorang. *Preneur* sejati ditumbuhkan melalui dorongan kreativitas dan inovasi, bukan lagi dikaitkan dengan ekonomi semata. Lebih dari itu *preneur* berhubungan dengan istilah yang lebih luas yaitu resiko, peluang, manfaat, dan semangat *passion*.

Preneur adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Dengan demikian kata kunci dari *preneur* adalah **"inovatif dan kreatif"**, seseorang yang mempunyai sifat

tersebut berarti orang tersebut telah mempunyai jiwa wirausaha.

Mengkaji **kehadiran Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong** yang berada pada wilayah strategis tepatnya berada di “**kepala burung**” Papua dan menjadi **pintu masuk** pembangunan di tanah Papua setidaknya saat ini dalam konteks pembangunan tempatan terletak ditengah-tengah dua keunggulan wilayah strategis yaitu **Potensi Wisata Bahari Dunia “Raja Ampat” dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sorong**.



Gambar 5. Infrastruktur Wilayah Strategis UNIMUDA Sorong

Kepulauan Raja Ampat di Papua Barat yang merupakan pemekaran wilayah Sorong (2002) dengan keindahan terumbu karang serta pulau-pulau karangnya yang cantik dalam satu dekade terakhir sering menjadi buah bibir penggemar *snorkeling* dan *diving* domestik maupun mancanegara. Sejumlah kegiatan promosi pariwisata seperti *Sail Raja Ampat* semakin **menguatkan Raja Ampat sebagai destinasi wisata bahari dunia. Wisata bahari Raja Ampat dikenal sebagai salah satu dari 10 wisata menyelam terbaik di dunia.** Dengan keindahan dan keanekaragaman hayati lautnya, kepulauan Raja Ampat telah diusulkan oleh Pemerintah Indonesia kepada UNESCO untuk dimasukkan dalam daftar situs warisan dunia, atau *World Heritage Site*.

KEK Sorong ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2016 sebagai Kawasan Ekonomi Khusus pertama di Papua. Penetapan **KEK Sorong diharapkan dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di timur Indonesia** yang turut sejalan dengan salah satu prinsip Nawacita, yakni membangun Indonesia dari pinggiran. Berlokasi di Distrik Mayamuk, KEK Sorong dibangun di atas lahan seluas 523,7 Ha dan secara strategis berada pada jalur lintasan perdagangan internasional Asia Pasifik dan Australia. **UNIMUDA Sorong sendiri memiliki tanah seluas 14 Ha yang berada dalam kawasan KEK tersebut.**

KEK Sorong yang terletak di Selat Sele memberikan keunggulan geoekonomi yaitu potensi di sektor perikanan dan perhubungan laut. Lokasi tersebut juga sangat strategis untuk pengembangan industri logistik, agro industri serta pertambangan. Berdasarkan potensi yang dimiliki, KEK Sorong dikembangkan dengan basis kegiatan industri galangan kapal, agro industri, industri pertambangan dan logistik. **KEK Sorong diperkirakan akan menarik investasi sebesar Rp 32,2 triliun hingga tahun 2025.**

Oleh karena itu Pola Ilmiah Pokok dari Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong adalah :

“Tourismpreneur University”